

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia bukan makhluk yang sempurna, karena memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Setiap individu, baik dengan keunikan ataupun kekurangan berhak mendapatkan pendidikan seperti yang tertera dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945, yang menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran". Oleh karena itu didirikanlah sekolah-sekolah sebagai suatu sarana pengajaran bagi individu.

Bagi beberapa individu yang memiliki keterbatasan dalam hal fisik ataupun mental, tetaplah memiliki hak yang sama seperti individu lainnya, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sebagian besar individu yang memiliki keterbatasan fisik atau mental mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan masyarakat di sekelilingnya, baik karena keterbatasan yang dimiliki maupun budaya masyarakat yang ada (<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=122530>). Keterbatasan fisik yang dimaksud dalam hal ini adalah kondisi dimana individu tidak dapat menggunakan salah satu atau beberapa bagian tubuhnya sehingga menghambat kegiatan dan perkembangan dirinya. Oleh karena keterbatasan itulah maka muncul sekolah-sekolah khusus yang diistilahkan sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB) guna memfasilitasi individu, khususnya murid-murid berkebutuhan khusus, agar memperoleh pengajaran yang sesuai. Pengajaran yang sesuai dimaksudkan dengan memberikan pengajaran

dengan metode yang sesuai untuk berkomunikasi dengan murid-murid, memberikan perhatian lebih untuk membantu murid memandang keterbatasan yang dimiliki bukan sebagai sesuatu yang menghambat, memberikan fasilitas alat peraga yang layak dan mudah dimengerti oleh murid-murid berkebutuhan khusus. Keberadaan SLB juga didukung dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 5 ayat (2) bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Secara formal, SLB adalah lembaga pendidikan profesional yang bertujuan membentuk peserta didik penyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan dirinya. Pengembangan diri tersebut meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan (<http://ineupuspita.wordpress.com/category/umum/>).

Ada beberapa tipe SLB, yaitu SLB A diperuntukkan bagi penyandang tunanetra atau orang yang memiliki hambatan dalam penglihatan. SLB B yang diperuntukkan bagi penyandang tunarungu atau orang yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun yang masih bisa mendengar samar-samar. SLB C diperuntukkan bagi murid-murid tunagrahita dan cacat mental dengan klasifikasi memiliki inteligensi yang signifikan di bawah rata-rata disertai ketidakmampuan adaptif sesuai tahap perkembangannya. SLB C ini dibagi lagi sesuai dengan tingkat keparahannya, SLB C1 untuk penderita *mental retardation*

ringan dengan IQ 50 – 70 dan SLB C2 yang diperuntukkan bagi penderita *mental retardation* tingkat sedang dengan IQ antara 25 – 50 dan SLB C3 untuk tunagrahita berat yang memiliki IQ <25. SLB D yang diperuntukan bagi tunadaksa atau mereka yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muscular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan. Tunadaksa ini dibagi lagi menjadi tunadaksa ringan dan sedang. Tunadaksa ringan diklasifikasi ke dalam SLB D dengan kriteria murid tidak mempunyai masalah penyerta, yaitu retardasi mental. Tunadaksa sedang dimasukkan ke dalam SLB D1, diperuntukkan bagi murid yang mengalami tunadaksa disertai masalah emosi, persepsi dan/atau retardasi mental. SLB E diperuntukkan bagi tunalaras atau yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Terakhir adalah SLB G untuk penyandang cacat ganda.

Adanya sekolah-sekolah bagi individu berkebutuhan khusus itu berimplikasi pada perbedaan-perbedaan fasilitas yang dibutuhkan oleh sekolah-sekolah tersebut. SLB, sebagaimana sekolah umum berhak mendapatkan alat peraga yang memadai bagi proses pembelajaran murid berkebutuhan khusus, misalnya buku pelajaran dengan huruf *Braille* untuk murid tunanetra. Disamping alat peraga, SLB juga memerlukan tenaga pengajar yang kompeten bagi terselenggaranya proses pembelajaran murid-murid berkebutuhan khusus. Tenaga pengajar yang kompeten antara lain perlu mencari dan mempelajari semua bahan pelajaran yang akan diajarkan walaupun tidak memiliki pendidikan khusus dalam bidang pelajaran tersebut, tenaga pengajar pun dapat berinteraksi dengan baik

dengan orangtua murid dan juga dapat membantu murid untuk memahami pelajaran yang disampaikan.

Sebagai tenaga pengajar, guru mempunyai peranan yang sangat penting dan bertanggung jawab terhadap perkembangan mental dan emosional muridnya. Diakui oleh Mendiknas dalam Opini Rakyat Merdeka (2009), untuk mendapatkan guru spesial bagi murid berkebutuhan khusus, dibutuhkan pelatihan yang khusus pula. Selain itu, *recruitment* yang diterapkan untuk guru SLB, tidak sama dengan guru sekolah umum lainnya. Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru SLB, yaitu kesabaran untuk mengajar hal yang sama secara berulang-ulang, kasih sayang yang besar untuk mau menerima kekurangan yang dimiliki muridnya sehingga dapat memperlakukan murid dengan setara, dan mempunyai kreativitas dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam mengajar di SLB diperlukan ketekunan yang lebih besar dibandingkan profesi guru lainnya, juga diperlukan unsur pengabdian dalam diri pengajar tersebut (<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=122530>). Adapula pelatihan khusus yang diperlukan oleh guru SLB antara lain pelatihan cara berkomunikasi dengan murid dan cara pendekatan pembelajaran yang efektif bagi murid berkebutuhan khusus.

Ada pula persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh guru SLB, seperti kemampuan berkomunikasi yang sesuai dengan kebutuhan muridnya, kesabaran, kemampuan mengekspresikan kasih sayang, ketekunan dalam menghadapi kondisi kerja yang terkadang tidak kondusif, dan mengajak orangtua bekerja sama untuk mendidik anak. Ditambah lagi guru diharapkan mampu mengelola kelas dan

harus menghadapi perbedaan karakter, emosi, kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus yang berbeda dari anak pada umumnya. Dalam buku Sutjihati menyatakan bahwa murid-murid berkebutuhan khusus secara umum memiliki karakteristik yang lebih sensitif dalam segi emosi, hal tersebut berkaitan dengan keterbatasan yang dimiliki murid dan sikap lingkungan dalam memandang keterbatasan mereka. Dengan perasaan yang sensitif, terkadang murid dengan kebutuhan khusus mengalami hambatan dalam bersosialisasi dengan lingkungan, misalnya menjadi kurang percaya diri, menarik diri dari pergaulan, ataupun menjadi terlalu bergantung pada orang lain. Di sekolah, tugas gurulah untuk membantu murid menghadapi emosinya. Berbagai tanggung jawab tersebut dapat menimbulkan penghayatan yang berbeda pada setiap guru SLB. Guru SLB dapat menghayati tuntutan-tuntutan di atas sebagai suatu tekanan, yang dapat menentukan apakah guru SLB dapat menikmati pekerjaannya sebagai pengajar atau tidak.

Berikut akan peneliti paparkan hasil wawancara peneliti terhadap sembilan orang guru SLB A, B, dan C, yang memiliki pengalaman mengajar dua tahun atau lebih. Kesembilan guru SLB (100%) yang diwawancarai menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu, mereka menjadi lebih dapat memberikan perhatian serta kasih sayang dalam membimbing murid-murid dan menikmati proses mengajar murid-murid berkebutuhan khusus sehingga ingin terus bertahan untuk terus mengajar murid-murid berkebutuhan khusus tersebut. Kesembilan guru SLB (100%) tersebut pun menyatakan bahwa mengajar di SLB diakui harus lebih dapat bersabar untuk mengulang-ulang pelajaran yang sama berkali-kali karena adanya

keterbatasan metode penyampaian dengan kemampuan murid-murid SLB untuk menerima pelajaran. Dengan adanya keterbatasan metode dan kemampuan murid, maka guru SLB harus memiliki kemampuan khusus, seperti kreativitas untuk membuat murid tertarik dan lebih mudah memahami pelajaran.

Dari sembilan orang yang telah diwawancarai, empat (44,4%) di antaranya adalah guru SLB berstatus CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil), mereka menyatakan honor yang diterima tidaklah memadai untuk kebutuhan hidup. Akan tetapi guru SLB yang berstatus CPNS tersebut melihat adanya masa depan yang menunjang bila mereka terus mengajar di SLB. Dengan mengajar di SLB, mereka mendapat nilai tambah untuk diterima sebagai PNS, dan setelah menjadi PNS mereka akan mendapatkan masa depan yang lebih menunjang, seperti mendapatkan honor tetap dan cukup memuaskan dikarenakan kebutuhan pemerintah untuk guru SLB yang tinggi, sejumlah uang pensiun, jaminan asuransi selama dan setelah pensiun dari PNS, memperoleh fasilitas untuk dapat bersekolah lagi, dan kemudahan proses birokrasi apabila hendak berpindah kerja dari sekolah yang satu ke sekolah yang lain.

Kesembilan guru (100%) SLB tersebut menyatakan bahwa satu orang guru mengajar paling banyak 10 murid dalam satu kelas. Dalam setiap kelas, masing-masing murid memiliki karakteristik yang berbeda, namun guru SLB merasa dapat menangani mereka. Tujuh orang dari guru SLB (77,8%) memiliki latar belakang pendidikan sebagai lulusan Pendidikan Luar Biasa, dua orang sisanya (22,2%) berlatar belakang pendidikan dari jurusan lain. Tujuh orang guru yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang Pendidikan Luar Biasa telah

memiliki konsep dan pengenalan karakter murid-murid berkebutuhan khusus yang akan mereka ajar setelah selesai menempuh pendidikannya. Sementara dua orang guru SLB dari jurusan lain, walaupun tidak mendapat pengenalan formal mengenai karakteristik murid-murid berkebutuhan khusus, tetapi memiliki pengalaman dan sudah akrab dengan lingkungan SLB sejak kecil.

Dari hasil survei awal tersebut, tampak bahwa walaupun harus menjalani tugas-tugas yang memerlukan kesabaran lebih, seolah guru SLB merasa tidak terbebani dengan tuntutan pekerjaan mereka. Selain itu, kondisi pengajaran di kelas yang memerlukan kreativitas, membuat guru SLB harus mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara terus menerus. Oleh karena itu peneliti membuat simpulan sementara, bahwa guru SLB memerlukan perasaan sejahtera dalam dirinya untuk membantu mereka bekerja secara maksimal sebagai guru SLB. Kesejahteraan yang mereka rasakan tersebut, disebut sebagai *Psychological Well-Being* (PWB).

Ryff menyimpulkan bahwa PWB merupakan hasil respon dari berbagai tantangan hidup, seperti proyek pribadi (McGregor & Little, 1998), kesadaran tubuh (McKinley, 1999), aspirasi dan pencapaian pekerjaan (Carr, 1997), perubahan status pernikahan (Marks & Lambert, 1998), pengasuhan (Li, Seltzer, & Greenberg, 1997), dan penyembuhan dari depresi (Fava, Rafanelli, Grandi, Conti, & Belluardo, 1998). Ryff menyarankan konsep multidimensi untuk memformulasikan PWB, yang terbagi menjadi enam dimensi yang berbeda. Keenam dimensi tersebut yaitu, penerimaan diri (*Self-Acceptance*), relasi positif dengan orang lain (*Positive Relations With Others*), kemandirian (*Autonomy*),

penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*), tujuan dalam hidup (*Purpose In Life*), dan pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*). Dimensi pertama yaitu penerimaan diri (*Self-Acceptance*) adalah saat seorang guru SLB merasa baik dengan apa yang ia miliki saat ini dan yang pernah ia alami di masa lalu, juga menyadari kekurangan diri namun tetap merasa baik dengan dirinya, itulah dimensi pertama yang disebut sebagai penerimaan diri (*Self-Acceptance*).

Dimensi kedua, yaitu relasi positif dengan orang lain (*Positive Relations With Others*) berbicara mengenai usaha mengembangkan dan memelihara kepercayaan dari suatu hubungan interpersonal, dalam hal ini guru SLB menjalin relasi dengan atasan, rekan kerja, murid-muridnya, dan juga dengan orangtua murid. Dimensi ketiga tentang kemandirian (*Autonomy*) berbicara mengenai mencari otoritas diri dan menentukan arah hidup sendiri, sehingga guru SLB mengetahui apa tujuan yang ia akan capai dan dapat mengusahakannya tanpa bergantung pada orang lain. Dimensi yang keempat, yaitu penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*) menjelaskan mengenai bagaimana seorang guru SLB mengontrol lingkungan mereka dan dapat menggunakan kesempatan yang ada dengan efektif untuk membantu mencapai tujuan yang dimilikinya. Dimensi kelima tentang tujuan dalam hidup (*Purpose In Life*) merupakan suatu upaya penting untuk menemukan arti dari usaha dan tantangan yang telah dilalui oleh seseorang dalam hidupnya. Terakhir, dimensi mengenai pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*) berbicara mengenai memanfaatkan dan terus mengembangkan potensi pribadi yang telah dimiliki oleh masing-masing orang. Guru SLB

diharapkan tidak cepat puas dengan potensi yang dimilikinya saat ini, dan tetap kreatif untuk mengembangkan potensinya.

Keenam dimensi PWB di atas merupakan indikator penting yang harus dimiliki oleh guru SLB untuk dapat mencapai kesejahteraan secara psikologis. Sebagai guru yang memiliki banyak tuntutan dalam pekerjaannya, guru SLB perlu memiliki penghayatan kesejahteraan secara psikologis dalam dirinya agar dapat menjalani pekerjaannya dengan optimal tanpa merasa terbebani namun terus dapat mengembangkan diri. Salah satu dampaknya adalah guru SLB dapat berinteraksi dengan baik dengan orangtua murid, selain itu guru SLB juga akan dapat menguasai kondisi kelas yang akan mendukung kelancaran aktivitas pengajaran bagi murid-murid di SLB. Atas dasar survei awal yang menyatakan bahwa guru SLB merasa seolah tidak terbebani dengan tekanan dalam pekerjaan mereka dan juga melihat enam dimensi dalam PWB, peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut melalui sebuah penelitian mengenai profil dimensi PWB pada guru SLB.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimanakah gambaran dimensi *Psychological Well-Being* pada guru SLB di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dimensi *Psychological Well-Being* pada guru SLB di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran derajat tinggi dan rendah setiap dimensi *Psychological Well-Being* yang dimiliki oleh guru SLB di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- 1). Mendukung perkembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang ilmu psikologi positif dan psikologi pendidikan untuk lebih memahami *Psychological Well-Being* pada guru SLB.
- 2). Sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai *Psychological Well-Being*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1). Sebagai gambaran bagi guru SLB di kota Bandung, mengenai derajat dimensi *Psychological Well-Being* yang dimiliki oleh kebanyakan guru SLB di kota Bandung. Dari hal itu, guru SLB dapat mengetahui gambaran hal apa yang harus dipertahankan dan ditingkatkan, guna membantu dirinya menghayati kesejahteraan psikologis dalam menghadapi tugas-tugas sebagai guru SLB dan menjadi lebih optimal dalam pekerjaannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Guru SLB adalah salah satu bagian penting dalam kelangsungan pembelajaran di sekolah murid-murid berkebutuhan khusus. Untuk mengajar murid-murid berkebutuhan khusus, guru SLB memerlukan bekal dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan guru sekolah umum. Guru SLB memerlukan kesabaran dalam mengajar, kemampuan untuk memberikan pemahaman kepada orangtua murid yang menuntut anaknya memiliki kemampuan seperti murid sekolah umum, kasih sayang serta kemauan untuk terus belajar menguasai materi pelajaran yang berbeda-beda dan mengembangkan kreativitasnya untuk mencari metode yang menarik bagi murid. Selain itu, kondisi murid SLB yang memiliki keterbatasan tertentu membatasi aktivitas perkembangan dan kegiatan sehari-harinya, oleh karena itu, peran guru SLB di sekolah menjadi penting. Guru SLB berperan untuk membantu memfasilitasi murid agar dapat mengejar ketertinggalan perkembangan dibandingkan murid sekolah umum, membantu murid untuk mengembangkan keterampilannya untuk kegiatan lain, seperti memasak, bermain musik, menjahit, menyapu, dan lainnya.

Dengan alasan tersebut, guru SLB perlu memberikan perhatian kepada setiap murid yang diajarnya agar perkembangan murid tersebut dapat terpantau secara intensif, sehingga dalam mengajar, guru SLB akan dipercayakan 3 – 10 murid. Setiap murid yang diajar oleh guru SLB memiliki karakteristik yang berbeda-beda, guru SLB diharapkan tetap dapat menyesuaikan cara pemberian materi dengan karakteristik muridnya tersebut. Karakteristik murid SLB yang berbeda disebabkan oleh bagaimana murid memandang keterbatasan yang ada

dalam dirinya dan bagaimana perlakuan lingkungan sekitarnya terhadap murid tersebut. Apabila murid merasa diterima dan didukung dalam lingkungannya, maka berkemungkinan memiliki sikap yang lebih positif daripada murid yang merasa tidak didukung oleh lingkungannya. Seperti apapun karakteristik murid, guru SLB diharapkan dapat memberikan pengajaran dengan cara yang dipahami oleh murid.

Hal-hal di atas merupakan tuntutan yang guru SLB hadapi dalam profesinya, di sisi lain guru SLB harus tetap dapat memberikan pengajaran yang optimal bagi murid-muridnya. Untuk mencapai titik optimal dalam pekerjaannya, guru SLB perlu berusaha agar potensi yang ada dalam diri dapat menyeimbangi tuntutan pekerjaan dan merasakan kepuasan juga kebahagiaan akan pekerjaannya. Usaha-usaha itu mewakili pengertian dari kesejahteraan psikologis atau *Psychological Well-Being* (PWB).

PWB didefinisikan dalam dua konsep. Konsep pertama dari Bradburn berbicara mengenai perbedaan antara pengaruh positif dan negatif dan mendefinisikan kebahagiaan sebagai adanya keseimbangan antara keduanya. Konsep lainnya muncul dari para sosiolog yang menekankan kepuasan hidup sebagai indikator kunci dari PWB. PWB dilihat sebagai suatu komponen kognitif yang memandang kepuasan hidup sebagai pelengkap dari *happiness*, dan lebih menekankan pada dimensi perasaan dari *positive functioning*. PWB juga berfokus pada pengembangan diri dan potensi individu. Ryff menuliskan bahwa PWB adalah evaluasi dari kehidupan, yang memerlukan persepsi dan perasaan terlibat dengan tantangan dalam hidup itu sendiri.

Dalam bukunya, Ryff juga menyebutkan enam dimensi dari PWB yang menentukan tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis seseorang, dalam hal ini kesejahteraan psikologis guru SLB. Keenam dimensi tersebut adalah penerimaan diri (*Self-Acceptance*), relasi positif dengan orang lain (*Positive Relations With Others*), kemandirian (*Autonomy*), penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*), tujuan dalam hidup (*Purpose In Life*), dan pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*).

Dimensi penerimaan diri (*Self-Acceptance*), adalah bagaimana guru SLB dapat mengetahui, kemudian menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki dengan apa adanya. Guru SLB melihat hal-hal yang terjadi di masa lalu dan saat ini dengan sudut pandang yang positif untuk kebaikan dirinya. Guru SLB akan mendapatkan penilaian yang tinggi dalam dimensi ini bila ia memiliki sikap yang positif terhadap dirinya, mengenali dan menerima diri, termasuk hal baik atau buruk dalam dirinya, guru SLB juga merasa positif dalam memandang masa lalunya. Sementara penilaian yang rendah akan diberikan bila guru SLB merasa kecewa dan tidak dapat menerima apa yang terjadi di masa lalu, merasa terganggu dengan kualitas diri, berharap menjadi orang yang berbeda dari dirinya saat ini.

Dimensi selanjutnya adalah relasi positif dengan orang lain (*Positive Relations With Others*). Guru SLB dapat membangun hubungan yang baik khususnya dengan orang-orang di lingkungan kerjanya, yaitu rekan sesama guru dan atasannya. Selain itu, dalam dimensi ini guru SLB juga dapat menjalin hubungan yang positif dengan murid-murid yang ia ajar, serta membangun hubungan dan memberikan pengertian secara positif mengenai kondisi murid pada

orangtua murid yang ia ajar. Untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, akan menjadi lebih baik apabila guru SLB terlebih dulu menerima kekurangan dan kelebihan dirinya dengan baik, bagaimana guru SLB menerima dirinya dapat memengaruhi cara guru SLB dalam membawa diri di lingkungannya. Penilaian yang tinggi akan didapatkan dalam dimensi ini apabila guru SLB memiliki kehangatan, kepuasan, kepercayaan dalam hubungan dengan orang lain. Guru SLB juga peduli akan kesejahteraan orang lain, mampu berempati dengan keadaan sesama, perhatian, dan menjalin hubungan timbal balik yang kuat. Guru SLB akan mendapatkan penilaian yang rendah apabila ia hanya memiliki hubungan dekat dan penuh kepercayaan dengan beberapa orang saja, merasa kesulitan untuk bersikap hangat, terbuka dan memperhatikan orang lain, merasa terisolasi dan frustrasi dengan hubungan interpersonal, dan tidak bersedia berkompromi untuk membantu menjalin ikatan dengan orang lain.

Selanjutnya, dimensi kemandirian (*Autonomy*) berbicara mengenai bagaimana guru SLB mengetahui tujuan hidup kedepannya tanpa khawatir akan pandangan orang lain dan memilih jalan yang diinginkan tanpa bergantung kepada orang lain. Dimensi ini memiliki keterkaitan dengan dimensi tujuan dalam hidup (*Purpose In Life*), yaitu dengan mengetahui tujuan hidupnya dengan jelas, maka guru SLB dapat menentukan rencana dan melaksanakan rencananya secara mandiri. Selain itu, dimensi ini pun tak lepas dari dimensi penerimaan diri (*Self-Acceptance*), saat guru SLB telah dapat menerima diri maka pemahaman akan dirinya dapat meningkatkan kepercayaan akan diri untuk tidak bergantung kepada orang lain. Hubungan yang positif juga akan terbentuk saat guru SLB tidak

bergantung kepada orang lain. Dimensi ini terkait dengan dimensi tujuan hidup, guru SLB perlu mengetahui tujuan yang akan dicapainya baru kemudian menentukan rencana dan melaksanakannya secara mandiri.

Guru SLB akan dinilai memiliki penghayatan yang tinggi dalam dimensi ini bila ia mandiri dan memiliki keyakinan diri. Guru SLB juga dikatakan memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi ini bila mereka berani bertindak walaupun banyak orang yang tidak mendukung, dan mengevaluasi diri dengan standar pribadi bukan dari orang lain. Sementara penilaian yang rendah akan diberikan kepada guru SLB bila ia melakukan sesuatu berdasarkan harapan dan evaluasi dari orang lain saja, mengandalkan penilaian orang lain ketika membuat keputusan penting, dan menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku tertentu. Dalam melaksanakan pekerjaannya guru SLB tidak mengandalkan orang lain untuk mencapai tujuannya. Misalnya, guru SLB tetap memutuskan untuk mengikuti seminar yang sering diadakan oleh pemerintah, sekalipun tidak ada rekan yang menemaninya. Guru SLB yang melakukan hal-hal semacam itu untuk mencapai tujuannya dalam dunia pendidikan luar biasa dapat dikatakan memiliki nilai kemandirian (*Autonomy*) yang tinggi.

Dimensi yang keempat berbicara mengenai bagaimana guru SLB dapat menguasai lingkungannya (*Environmental Mastery*) secara positif untuk dapat membantunya mencapai tujuan. Hal ini membantu guru SLB untuk membangun situasi yang positif saat mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan mengetahui situasi yang tepat saat mengajak orangtua bekerja sama dan berkomunikasi untuk menyampaikan perkembangan anaknya. Dimensi

penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*) ini membantu guru SLB untuk dapat membangun hubungan yang positif dengan orang di sekitarnya. Begitu juga sebaliknya, untuk menguasai lingkungannya, guru SLB memerlukan kemampuan untuk berelasi positif dengan orang di sekitarnya, hal ini ditunjukkan pula dengan nilai hubungan yang kuat pada penelitian yang dilakukan oleh Ryff (2002). Penilaian yang tinggi akan didapatkan oleh guru SLB bila ia mampu menguasai dan memiliki pemahaman akan lingkungannya, dapat menggunakan kesempatan secara efektif, dan mampu memilih atau menciptakan keadaan yang sesuai untuk kebutuhan dan nilai pribadi. Penilaian yang rendah akan guru SLB dapatkan bila ia memiliki kesulitan untuk mengatur kegiatan sehari-hari, merasa tidak mampu mengubah situasi di lingkungannya, tidak menyadari kesempatan yang ada di sekitarnya, kurang mampu mengontrol dunia di sekitarnya.

Dalam dimensi kelima tentang tujuan hidup (*Purpose In Life*) guru SLB harus menyadari apa yang ingin ia capai dalam hidupnya dan mencapainya dengan cara yang kreatif serta produktif. Guru SLB juga dapat melihat makna positif dalam setiap kejadian yang ia lewati, dan menghayati kejadian tersebut untuk membantunya mencapai tujuan dalam hidup (*Purpose In Life*). Guru SLB diberi penilaian yang tinggi dalam dimensi ini apabila ia memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya, merasakan adanya makna dalam kehidupan saat ini dan masa lalu, memegang prinsip yang mendukung tujuan hidupnya, dan memiliki tujuan yang objektif untuk hidupnya. Guru SLB akan diberikan penilaian yang rendah apabila ia tidak mengetahui makna dari hidup yang dijalannya, memiliki tujuan yang tidak fokus, kurang memiliki arah dalam hidup, tidak dapat melihat

tujuan dari kejadian yang terjadi di masa lalu, dan tidak memiliki pandangan yang memberikan arti bagi kehidupannya. Guru SLB perlu mengetahui apa yang membuat ia terus bertahan untuk mengajar, apa yang ingin dicapai dalam karier ke depannya sebagai pengajar di SLB. Bila guru SLB mengetahui tujuannya menjadi seorang guru SLB, akan lebih mudah baginya untuk merasakan kesejahteraan psikologis.

Dimensi keenam berbicara mengenai pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*) yang membahas mengenai guru SLB yang terus mengembangkan potensi dirinya dan membuka diri untuk perubahan. Guru SLB dikatakan memiliki penilaian yang tinggi dalam dimensi ini bila ia memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri, guru SLB melihat dirinya sebagai orang yang potensi dan karakternya terus berkembang lebih baik, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi dirinya, memperlihatkan pengembangan dalam diri dan perilaku dalam waktu tertentu. Sebaliknya, guru SLB akan mendapatkan penilaian yang rendah dalam dimensi ini bila ia memiliki rasa stagnasi diri, kurang keinginan untuk mengembangkan diri dan kemampuan, merasa bosan dan tidak tertarik dengan kehidupan, dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap atau perilaku baru. Dimensi keenam ini pun berkaitan dengan penerimaan diri (*Self-Acceptance*), dengan menerima diri maka guru SLB dapat lebih mudah untuk menyadari potensi yang dimilikinya. Guru SLB memerlukan dimensi ini untuk terus mengembangkan cara mengajarnya agar semakin kreatif dan tidak membuat murid bosan. Guru SLB juga harus terbuka untuk menerima berbagai

pengajaran baru yang dapat membantunya untuk mengajar akan di sekolah, misalnya lewat seminar-seminar atau semacamnya.

Menurut Ryff (1995) Kesejahteraan psikologis para guru SLB ditentukan oleh penghayatannya atas dimensi-dimensi PWB. Guru SLB yang memiliki derajat PWB yang tinggi akan memunculkan perilaku yang mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri apa adanya, dapat berkomunikasi dengan rekan kerja, murid dan orangtua murid dengan hangat dan penuh kepercayaan, mampu menguasai lingkungannya untuk mencapai tujuan dalam pekerjaannya yang telah guru SLB tetapkan dan meraihnya tanpa bergantung kepada rekan kerja atau orang lain, dan terus mengembangkan kreativitas dirinya untuk mengajar dan kemampuan pribadinya dalam berbagai aspek. Sementara bila guru SLB mendapatkan derajat PWB yang rendah, maka perilakunya adalah kecewa dengan diri sendiri, kurang mampu menjalin hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan rekan kerja, murid, dan orangtua murid, kurang mampu mengatasi kejadian sehari-hari dalam lingkungan sekolah, mengandalkan orang lain dalam bertindak dan berpikir, kurang memiliki tujuan yang jelas untuk pencapaiannya sebagai guru SLB, dan merasa kurang mampu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas dirinya, khususnya dalam mengajar murid-murid berkebutuhan khusus.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi dimensi-dimensi PWB dalam diri guru SLB adalah usia, status pendidikan, dan sifat kepribadian dari masing-masing guru SLB tersebut. Faktor usia menekankan pada perbedaan tingkat kematangan usia atau tahap perkembangan memengaruhi pola pandang terhadap

hidup. Usia yang dimaksud di sini adalah usia kronologis guru SLB, sesuai dengan tahun kelahiran. Usia dapat memengaruhi dengan kuat dimensi tujuan dalam hidup (*Purpose In Life*) dan pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Keyes (1995), semakin dewasa individu maka tujuan dalam hidup (*Purpose In Life*) dan pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*)-nya semakin mengalami penurunan derajat.

Sebaliknya, dalam dimensi penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*), kemandirian (*Autonomy*) dan relasi positif dengan orang lain (*Positive Relations With Others*), usia memberikan pengaruh yang positif, seiring usia yang bertambah maka dimensi-dimensi tersebut turut meningkat. Guru SLB dengan usia setengah baya telah mengecap lebih banyak pengalaman, sehingga mereka dianggap lebih mampu untuk menguasai lingkungannya, memiliki standar penilaian yang berasal dari dalam diri dan tidak bergantung kepada apa yang lingkungan katakan saat ia membuat suatu keputusan dan semakin mampu menjalin hubungan yang hangat, percaya dan empati terhadap orang lain.

Faktor yang kedua adalah status pendidikan. Dalam beberapa penelitian yang Ryff (1995) lakukan, PWB dengan penilaian yang tinggi berkaitan dengan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik dapat memberikan akses kepada guru SLB untuk memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan dan cara untuk memandang hidup agar sejahtera. Guru SLB dengan pendidikan yang memadai, yaitu pendidikan formal dengan jenjang waktu ≥ 13 tahun (setara dengan pendidikan dari TK hingga lulus SMA), dianggap lebih percaya kepada dirinya dalam mengambil keputusan, merasa memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, guru

SLB juga dianggap telah mendapatkan pengetahuan mengenai cara mengontrol lingkungannya, dapat berelasi dengan lebih sehat dengan orang sekitarnya, dan memiliki akses yang lebih besar untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena kemungkinan untuk memperoleh hal-hal di atas pada guru SLB dengan pendidikan tinggi lebih besar, maka pendidikan dianggap dapat memberikan pengaruh terhadap penghayatan guru SLB terhadap PWB-nya.

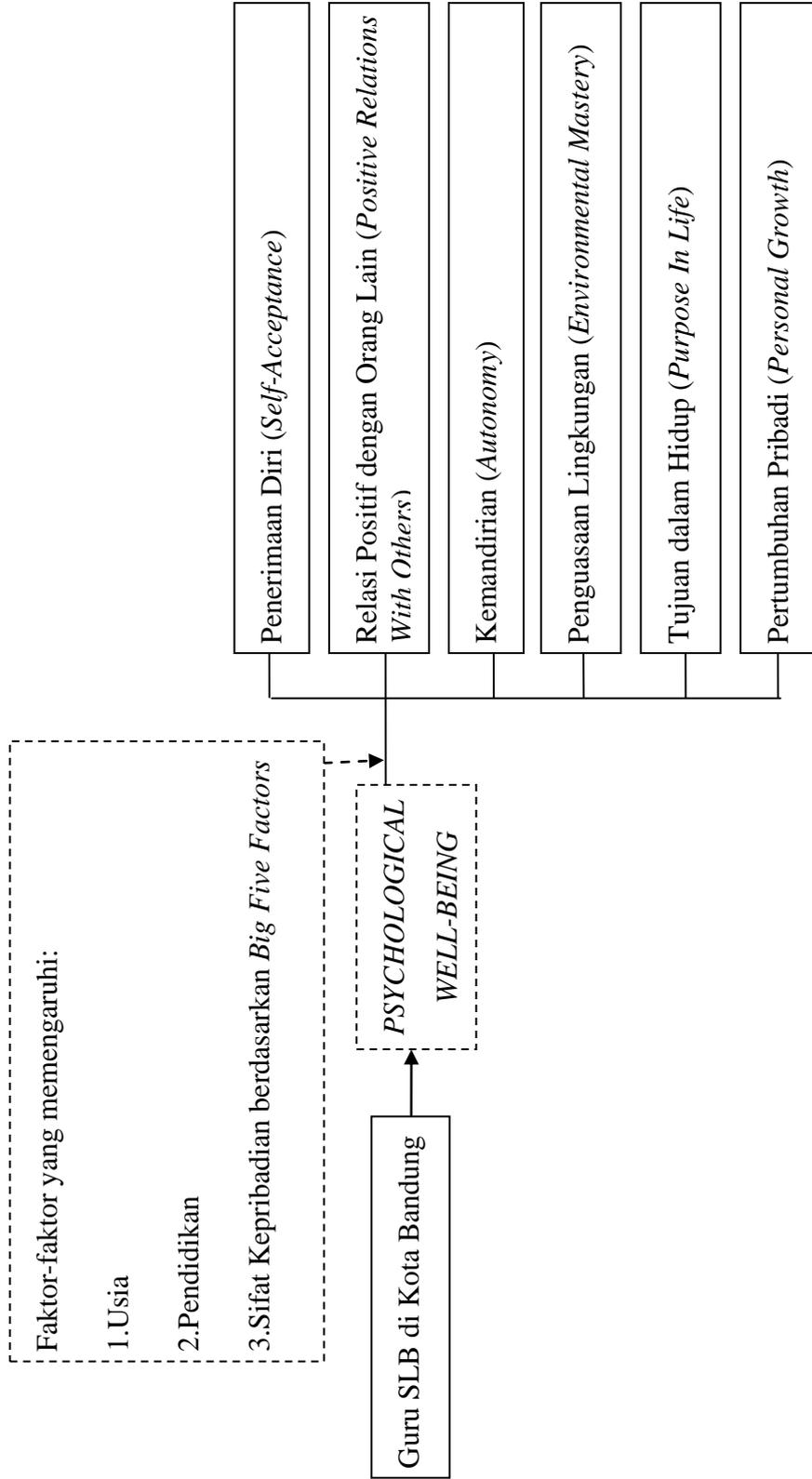
Faktor lainnya yang dapat memengaruhi PWB guru SLB adalah sifat kepribadiannya. Ryff (2002) mengadopsi tipe kepribadian yang diambil dari *Big Five*, yaitu *conscientiousness*, *agreeableness*, *openness to experience*, *extraversion* dan *neuroticism*. *Openness to experience* memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*). Guru SLB yang memiliki *openness to experience* akan merasa senang untuk melakukan suatu hal-hal yang baru, sehingga membantunya untuk menemukan pengalaman untuk lebih mengembangkan dirinya. *Agreeableness* memengaruhi bagaimana guru SLB berelasi secara positif dengan orang lain. Dalam penelitian Ryff (2002), diduga bahwa *agreeableness* berpengaruh pada orang dengan tipe kepuasan hidup yang tinggi, pemenuhan kebutuhan diri yang terbatas, dan kecenderungan untuk menolong orang lain. Dengan begitu, bila guru SLB memiliki *agreeableness* yang tinggi, ia akan memiliki kemungkinan untuk berelasi secara positif dengan orang lain lebih baik ketimbang guru SLB yang memiliki *agreeableness* rendah.

Extraversion memengaruhi kemampuan guru SLB dalam menghadapi relasi yang hangat dengan orang lain, guru SLB dengan *extraversion* akan lebih dapat menguasai lingkungannya (*Environmental Mastery*) dan lebih merasa

positif dengan dirinya (*Self-Acceptance*). *Conscientiousness* akan menentukan bagaimana kehati-hatian guru SLB dalam mengambil keputusan, bagaimana pertimbangan yang dimilikinya untuk mengambil suatu langkah maju dapat mempengaruhi kemandiriannya (*Autonomy*). Terakhir, guru SLB dengan *neuroticism* yang tinggi akan memperlemah penilaian PWB-nya. Guru SLB menjadi penuh kecemasan dalam memandang hidup, yang dapat berpengaruh pada penerimaan dirinya (*Self-Acceptance*), penghayatan akan tujuan hidup sebagai guru SLB (*Purpose In Life*) dan keberaniannya dalam mengambil keputusan. Pada intinya, hal yang membedakan tiap tipe kepribadian itu adalah cara masing-masing kepribadian itu menghadapi lingkungannya.

Demikianlah faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap keenam dimensi dan akhirnya memengaruhi derajat PWB guru SLB. Sekalipun faktor-faktor itu dapat memengaruhi derajat PWB pada guru SLB, tetapi kemampuan-kemampuan yang tercakup dalam keenam dimensi PWB tetap dibutuhkan supaya guru SLB lebih optimal dalam menghadapi pekerjaannya. Seperti tugas-tugas guru SLB untuk selalu kreatif dalam menyampaikan materi, kemampuan memberikan pengertian dan bekerja sama dengan orangtua murid, menangani masalah tidak terduga di kelas, juga memiliki tujuan yang fokus sebagai guru SLB di masa depan. Dengan begitu, dalam penelitian ini akan dilihat kekuatan setiap dimensi dari PWB pada guru SLB.

Berikut ini bagan yang mengungkap kerangka pemikiran peneliti:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- 1.) Para guru SLB di kota Bandung dapat mempersepsi tugas-tugasnya sebagai tantangan sekaligus tekanan.
- 2.) Faktor-faktor yang mempengaruhi menjadi bagian yang menentukan penghayatan dimensi *Psychological Well-Being* guru SLB, yang bila diteliti lebih jauh dapat menentukan keoptimalan pekerjaannya.
- 3.) *Psychological Well-Being* para guru SLB di kota Bandung tercermin melalui tinggi rendahnya dimensi-dimensi dalam *Psychological Well-Being*.